

Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Disney Cruella

Rolla Sancha Pranaya¹, Dimas Satrio Wijaksono^{2*}

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom Bandung
Jalan Telekomunikasi. 1, Terusan Buahbatu – Bojongsoang, Sukapura,
Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

E-mail: rollasanchap@student.telkomuniversity.ac.id, * dimassatrio@telkomuniversity.ac.id

Received: June 2023; Accepted: September 2023; Published: November 2023

Abstract

Disney has been known to produce films with female main characters, not only Disney Princesses but also Disney Villains. This study aims to analyze the concept of female masculinity in the female main character of the Disney film Cruella, which we know as one of the Disney Villain characters. This study uses a qualitative research method with a constructivist paradigm, through John Fiske's semiotic analysis which has a level of reality, a level of representation, and a level of ideology. The results of the research through the reality level show that Cruella has masculine traits such as being dominant, aggressive, ambitious, analytical, able to rely on herself, able to protect herself, able to be a leader, able to make decisions at critical times, and dare to take risks for her actions. At the representation level, it is found that the meaning of masculinity in Cruella is also supported by the technique of taking pictures, audio, and characters in several cut scenes. At the ideological level, the film Cruella presents the ideology of third-wave feminism because this wave also voices recognition of masculine women and feminine men. Many women spread the ideology of feminism with the punk band style in this third wave, where this fashion style was also used by Cruella.

Keywords: Representation; Semiotic; Female; Masculinity; Film

Abstrak

Disney selama ini dikenal sebagai rumah produksi yang menghasilkan film-film dengan tokoh utama wanita, melalui hadirnya tokoh tidak hanya Disney Princess tetapi juga Disney Villains. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep maskulinitas perempuan pada tokoh utama perempuan Film Disney Cruella, yang telah kita kenal sebagai salah satu karakter penjahat dalam film Disney atau yang biasa disebut dengan Disney Villain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis, melalui analisis semiotika milik John Fiske yang terdapat level realitas, level representasi, dan level Ideologi. Hasil penelitian melalui level realitas menunjukkan bahwa Cruella memiliki sifat-sifat maskulin seperti dominan, agresif, ambisius, analitis, mampu mengandalkan dirinya, mampu melindungi dirinya sendiri, mampu menjadi pemimpin, mampu membuat keputusan disaat yang genting, serta berani mengambil resiko atas segala keputusan yang diambil dan perbuatan yang dilakukannya. Pada level representasi didapatkan bahwa pemaknaan maskulinitas dalam diri Cruella juga didukung dengan teknik pengambilan gambar, audio, dan karakter yang ada dalam beberapa potongan adegan. Pada level ideologi, film Cruella ini menampilkan ideologi feminisme gelombang ketiga karena pada gelombang ini juga menyuarakan tentang pengakuan terhadap perempuan maskulin dan laki-laki feminin. Banyak perempuan yang menyebarkan ideologi feminisme dengan gaya punk band pada gelombang ketiga ini, dimana gaya fesyen tersebut juga digunakan oleh Cruella.

Kata Kunci: Representasi; Semiotika; Maskulinitas; Perempuan; Film

doi: <https://dx.doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>

© 2023 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>
<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

PENDAHULUAN

Film hadir sebagai salah satu media massa yang mengemas suatu produk untuk dikomunikasikan kepada khalayak luas. Film merupakan media yang dapat memuat berbagai isi pesan atau makna. Pesan atau makna yang terdapat dalam film tersebut dikemas melalui tanda-tanda tertentu atau bahkan terlihat jelas melalui potongan adegan yang ada. Pesan atau makna yang terdapat dalam film juga mampu merepresentasikan beragam realitas hidup melalui karakter atau tokoh dalam film (Dewi 2019). Saat ini, mulai hadir perusahaan film yang juga memproduksi cerita-cerita baru dan menyajikan tokoh-tokoh dengan karakter yang menampilkan sisi berbeda. Seperti tokoh perempuan yang tidak lagi hanya ditampilkan dengan karakter yang feminin, namun mulai ditampilkan dengan karakter yang maskulin.

Karakter maskulin sering dianggap hanya melekat pada laki-laki. Padahal maskulinitas sendiri dapat hadir pada diri laki-laki maupun perempuan karena adanya berbagai pengaruh baik dari faktor kebudayaan, pendidikan, dan lainnya. Feminitas dan maskulinitas ini bercampur dengan stereotip atau pola pikir masyarakat yang mengkotak-kotakkan sifat feminin dan maskulin (Pratiwi, Nurjuman, and Yusanto 2021). Pernyataan tersebut menandakan bahwa maskulinitas bukan hadir secara natural sejak lahir atau biologis, namun maskulinitas hadir karena adanya berbagai macam pengaruh tadi. Sehingga maskulinitas juga dapat dimiliki oleh perempuan, namun belum banyak masyarakat yang paham dan menyadari tentang maskulinitas perempuan ini.

Perusahaan The Walt Disney atau yang biasa kita kenal dengan Disney, merupakan salah satu perusahaan yang telah banyak memproduksi film dengan tokoh utama seorang perempuan melalui Disney Princess. Namun, perusahaan ini kemudian melakukan gebrakan baru dengan memproduksi film Disney Villain sebagai tokoh utamanya. Cruella de Vil yang telah dikenal sebagai tokoh antagonis dalam film *The Hundred and One Dalmatians*, diproduksi kembali oleh Disney menjadi sebuah film prekuel dengan judul *Cruella* yang rilis pada tahun 2021. Sejak kemunculannya, film ini telah memperoleh berbagai penghargaan seperti Film Drama Favorit pada *People's Choice Award 2021* dan *Desain Kostum Terbaik* pada *Academy Award* atau *Oscars 2022*. Biasini (2019) mengutip pernyataan Zakarin yang mengatakan bahwa perempuan yang hadir sebagai tokoh utama dalam film Disney, terus mengalami perkembangan dan perubahan feminitas dalam karakternya. Melalui perkembangan dan perubahan tersebut yang membuat peneliti menyadari bahwa maskulinitas perempuan tidak hanya dapat ditampilkan dalam tokoh utama perempuan dengan karakter protagonis namun juga karakter antagonis dalam film.

Penelitian mengenai maskulinitas perempuan pada film Disney telah banyak dilakukan, seperti penelitian milik Luna Safitri Salsabil (2019) dengan judul "Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney *Brave* Dan *Moana* (Analisis Semiotika Christian Metz)". Kesimpulan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah maskulinitas dalam diri perempuan ditunjukkan melalui ambisi yang kuat serta adanya permainan emosi yang mendorong untuk menjadi pribadi yang kuat, rasional, hingga menjadi seorang petarung. Kemudian pada penelitian lain milik Mo Xu (2021) yang berjudul "Analysis on the Influence of Female Characters in Disney Films" juga memiliki keterkaitan dengan maskulinitas perempuan. Kesimpulan yang didapatkan melalui penelitian ini adalah Disney banyak menunjukkan sisi maskulinitas perempuan melalui sifat dominan dan independen. Meskipun begitu, kedua penelitian tersebut lebih berfokus terhadap sisi feminisme dan peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan sudut pandang karakter Disney Villain sebagai topik pembahasan. Hal ini kemudian mendorong peneliti untuk melihat sisi lain maskulinitas perempuan yang tampil dalam karakter Disney Villain, sehingga peneliti menggunakan film *Cruella* untuk dapat melihat maskulinitas perempuan dalam tokoh Estella/Cruella yang juga telah dikenal dengan karakter antagonisnya.

TINJAUAN LITERATUR

Semiotika John Fiske

Subardja dan Arviani (2021) mengungkapkan bahwa Fiske memahami semiotika sebagai studi mengenai pertanda dan makna yang dihadirkan dalam sistem tanda dari berbagai jenis karya dalam masyarakat. Teori semiotika milik Fiske ini mendukung audiens untuk berperan mengolah tanda-tanda yang ada, karena realitas yang hadir dalam sebuah media yang terkadang dimunculkan secara tersirat. Fiske kemudian membagi kode-kode televisi menjadi sebuah model semiotika yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi, serta level ideologi.

Teori semiotika milik John Fiske ini juga melihat tanda-tanda sebagai makna yang dikomunikasikan melalui media kepada audiens atau khalayak yang menerimanya. Tanda atau kode-kode tersebut saling terhubung sehingga mampu menghasilkan makna yang hadir dalam budaya pada kehidupan saat ini. Level realitas, level representasi, dan level ideologi juga berlaku pada film karena film juga merupakan bentuk media massa yang menggunakan potongan-potongan adegan yang terdapat tanda atau kode untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Level realitas dapat dirasakan dengan indra yang dimiliki manusia sehingga juga terlihat dengan jelas, level representasi berkaitan dengan unsur sinematografi audiovisual dan juga unsur penceritaan itu sendiri, serta level ideologi yang mengorganisasikan semua unsur sebelumnya dalam kode-kode ideologis (Haqqu dan Pramonojati 2022).

Representasi

Menurut Wibowo (2019) representasi merupakan hal penting dalam kehidupan karena representasi memberikan proses seleksi dari realita kehidupan melalui media. Ia juga mengutip pendapat Hartley yang mengungkapkan bahwa representasi mewakili ide, fakta, bahkan emosi yang diwujudkan dengan gambar, kata-kata, dan lainnya. Representasi juga dianggap sebagai sebuah usaha dalam mengontruksi pesan atau makna dari realitas yang ada. Representasi film dapat menjelaskan pesan atau makna yang ada diisyaratkan dalam isi film yang juga berkaitan dengan realitas yang ada dalam kehidupan.

Maskulinitas Perempuan

Pembahasan mengenai maskulinitas dan feminitas merupakan salah satu bagian dari aktivitas gelombang feminisme. Widjayanti, Audina, dan Santosa (2020) mengungkapkan bahwa gelombang ketiga feminisme ini banyak disuarakan oleh perempuan remaja dengan gaya punk band dan cyberpunk yang sangat populer pada saat itu. Women in punk dengan busana warna gelap, aksesoris, bahan yang tidak biasa (sisa kain, kain yang telah sobek, dan lainnya) membuatnya tampil bebas dengan menunjukkan sisi agresif, berkuasa, dan sebuah pemberontakan. Di mana hal-hal tersebut masuk kedalam bentuk dari maskulinitas. Kurniawati (2020) juga menambahkan bahwa hadirnya feminisme khususnya pada gelombang ketiga feminisme, mulai menyuarakan pengakuan terhadap queers, transsexual, masculine women, serta feminine men. Feminitas dianggap sebagai tampilan atau ciri yang harus dimiliki perempuan sehingga maskulinitas pada diri perempuan belum banyak disadari dan diterima oleh masyarakat. Maskulinitas dalam diri laki-laki sendiri sebenarnya memiliki batasan atau limit, yang menandakan bahwa sifat maskulin dan feminin sesungguhnya hadir dalam diri seorang laki-laki maupun perempuan.

Rosyidah dan Suyadi (2021) mengatakan bahwa sifat maskulin dan sifat feminin yang melekat pada seseorang tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan stereotip negatif maupun positif dari lingkungan masyarakat. Perlu diketahui juga bahwa Sandra Bem telah mengkategorikan sifat-sifat maskulin dan feminin yang dikenal dengan Bem's Sex Role Inventory untuk mendefinisikan feminitas dan maskulinitas secara kultural, sebagai berikut:

Tabel 1

Bem's Sex Role Inventory

<i>Masculine Items</i>	<i>Feminine Items</i>
<i>Acts as a Leader</i>	<i>Affectionable</i>
<i>Aggressive</i>	<i>Cheerful</i>
<i>Ambitious</i>	<i>Childlike</i>
<i>Analytical</i>	<i>Compassionate</i>
<i>Assertive</i>	<i>Does not Use Harsh Language</i>
<i>Athletic</i>	<i>Eager to Soothe Hurt Feeling</i>
<i>Competitive</i>	<i>Feminine</i>
<i>Defends Own Self</i>	<i>Flatterable</i>
<i>Dominant</i>	<i>Dominant Gentle</i>
<i>Forceful</i>	<i>Forceful Gullible</i>
<i>Has Leadership Abilities</i>	<i>Loves Children</i>
<i>Independent</i>	<i>Independent Loyal</i>
<i>Individualistic</i>	<i>Sensitive to The Needs of Others</i>
<i>Makes Decision Easily</i>	<i>Shy</i>
<i>Masculine</i>	<i>Soft Spoken</i>
<i>Self-reliant</i>	<i>Sympathetic</i>
<i>Self Sufficient</i>	<i>Tender</i>
<i>Strong Personality</i>	<i>Understanding</i>
<i>Willing to Take a Stand</i>	<i>Warm</i>
<i>Willing to Take a Risk</i>	<i>Yielding</i>

Sumber: Rosyidah and Suyadi (2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode penelitian analisis milik John Fiske. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk dapat menemukan dan memahami makna secara mendalam dari suatu fenomena atau data yang terlihat (Sugiyono 2018). Peneliti menggunakan teori semiotika milik John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi karena peneliti tertarik pada penampilan, gerak tubuh, ekspresi, dialog, setting/latar, suara, bahkan teknik pengambilan gambar yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap tanda dan makna terkait maskulinitas perempuan yang terdapat dalam film.

Subardja dan Arviani (2021) menjelaskan lebih dalam mengenai kode-kode televisi John Fiske yang menjadikannya sebagai model semiotika dengan tiga level, yaitu:

1. Level Reality, kejadian yang ditandai dengan kode-kode sosial sebagai sebuah realitas. Terdiri dari penampilan (apperance), pakaian (dress), riasan (make up), lingkungan (environment), perilaku (behaviour), percakapan (speech), gestur (gesture), dan ekspresi (expression).
2. Level Representation, realitas yang ditandai secara elektronik melalui kode-kode teknis. Terdiri dari kamera (camera), pencahayaan (lightning), editing, musik (music), dan suara (sound).
3. Level Ideology, mengirimkan berbagai kode atau tanda representasi konvensional untuk membentuk sebuah representasi. Misalnya naratif (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), dialog (dialogue), setting, dan casting.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang mengungkapkan bahwa sebuah realitas dibentuk dan dikonstruksi. Realitas tersebut dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang karena adanya perbedaan pengalaman, preferensi, lingkungan sosial, dan latar pendidikan. Realitas ini juga merupakan bentuk simbolik dari adanya interaksi sosial, yang berarti kehadiran simbol ataupun bahasa menjadi faktor penting dalam terbentuknya sebuah realitas (Butsi 2019). Dengan menggunakan paradigma konstruktivis ini, peneliti dapat memaknai dan memahami simbol atau tanda-tanda maskulinitas yang terkonstruksi dalam tokoh Estella maupun Cruella. Film Cruella menjadi subjek dan data utama dalam penelitian ini yang tayang dibioskop pada 26 Mei 2021 dan pada 5 September 2021 tayang secara digital melalui platform streaming Disney+ Hotstar. Sedangkan untuk data sekunder peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasanah (2017) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan sumber dari dalam ataupun dari luar yang digunakan untuk bahan perbandingan dan penentu nilai kebenaran, keandalan, keabsahan, serta dependensitas. Kredibilitas sendiri juga menjadi bagian yang penting dalam teknik triangulasi untuk dapat menjamin data berisikan kebenaran. Triangulasi memiliki berbagai jenis yaitu triangulasi data, teori, metode, sumber, dan peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun hasil observasi. Berbagai sumber tersebut membantu peneliti memperoleh banyak data sehingga peneliti dapat mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan analisis semiotika yang tidak didominasi dengan angka ataupun perhitungan statistik, namun lebih banyak didominasi dengan kata-kata maupun gambar-gambar, yang relevan dengan film Cruella.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjabarkan secara rinci beberapa potongan adegan atau scenes yang telah peneliti pilih untuk dapat memberikan gambaran representasi female masculinity pada film Cruella. Setelah peneliti menjabarkan hasil penelitian terhadap potongan adegan dalam level realitas dan level representasi, peneliti kemudian melakukan pembahasan terhadap hasil pengamatan yang juga menguraikan level ideologi.

Representasi Maskulinitas Unit 1

Tabel 2

Representasi Maskulinitas Berani Mengambil Resiko dan Mampu Mengandalkan Diri Sendiri

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Ekspresi • Kode Penampilan • Kode Ucapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Kamera • Kode Karakter



Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Pada level realitas, tanda representasi maskulinitas terlihat melalui kode ekspresi, kode penampilan dan kode ucapan. Kode ekspresi menunjukkan ekspresi emosional Estella atas keputusan mengubah warna rambutnya, dengan mata yang membesar dan melakukan tatapan mata di jangka waktu yang lama biasanya menunjukkan seseorang mengalami rasa takut, terkejut, stress, dan sedang memproses informasi mendalam atau deep thought (Navarro 2018). Kode penampilan menunjukkan warna merah yang dipilih Estella dikenal sebagai warna maskulin karena berkaitan dengan prinsip-prinsip aktif maskulin seperti passion, strength, anger, dan faith (Cooper 2013). Kode ucapan pada dialog "...Jangan khawatir, kita baru mulai. Ada banyak hal buruk akan terjadi. Aku janji." Menunjukkan keberanian dan kesiapan Estella menghadapi kehidupan barunya sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Ketiga kode tersebut menunjukkan sikap maskulin Estella berupa sikap berani menghadapi resiko dan mampu mengandalkan diri sendiri sesuai dengan Bem's Sex Role Inventory (Rosyidah dan Suyadi 2021).

Pada level representasi, tanda representasi maskulinitas terlihat melalui kode kamera dan kode karakter. Kode kamera melalui teknik pengambilan gambar medium close-up yang menunjukkan fisik Estella dari bagian dada hingga ke atas, mendukung kode ekspresi dan kode penampilan pada level realitas dapat terlihat jelas. Teknik pengambilan gambar medium close-up yang merekam bagian fisik manusia dari bagian dada hingga ke atas bertujuan untuk memfokuskan audiens pada objek tengah terutama pada ekspresi yang ditunjukkan (Pratista 2017). Kode karakter dalam potongan adegan ini ditunjukkan dengan pengambilan keputusan oleh Estella mengenai keberlangsungan hidupnya. Ia mengambil resiko hidup dengan para pencuri dan tetap akan mengandalkan dirinya dengan merubah penampilannya untuk mengamankan keberadaannya. Sikap tersebut mampu merepresentasikan sisi maskulin dalam diri Estella.

Representasi Maskulinitas Unit 2

Tabel 3

Representasi Maskulinitas Dominan, Agresif, dan Kompetitif

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Gerakan/<i>Gesture</i> • Kode Ekspresi • Kode Penampilan dan Busana 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Karakter • Kode Musik



Sumber: Olahan Peneliti (2023)


Melalui level realitas, tanda yang menunjukkan representasi maskulinitas terlihat pada kode gerakan/gesture dan kode ekspresi di mana Cruella terlihat sengaja hadir ditengah-tengah paparazzi sambil langsung berpose dengan bertolak pinggang dan melakukan kontak mata disertai dengan smirk pada bibirnya. Gerakan tubuh tersebut dapat menunjukkan kekuasaan dan dominasi, serta ekspresi tersebut menunjukkan kepercayaan diri tinggi pada status sosial yang juga tinggi (Navarro 2018). Kode penampilan dan busana menunjukkan maskulinitas Estella melalui pemaknaan gaya punk yang ditampilkan dalam busananya. Widjayanti, Audina, dan Santosa (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan eyeshadow, terutama warna gelap merupakan sebuah simbol perspektif punk di masa depan. Hal ini sejalan dengan riasan The Future pada wajah Cruella. Selain itu, bahan busana yang digunakan Cruella menggunakan jenis kain yang berbeda-beda serta aksesoris yang ada, berkaitan dengan women in punk yang dianggap tampil bebas karena menunjukkan sifat agresif, berkuasa, dan sebagai bentuk pemberontakan.

Melalui level representasi, tanda representasi maskulinitas terlihat melalui kode karakter di mana Cruella hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap Baroness selaku penguasa industri fesyen, dengan mengklaim dirinya sebagai masa depan industri fesyen melalui gaya busana punk ciri khasnya. Hal ini menunjukkan karakter agresif dan kompetitif, karena Cruella tidak ingin kalah dari Baroness. Dalam potongan adegan tersebut terdapat latar musik lagu One Way or Another milik Blondie. Lagu yang bergenre punk rock ini juga sangat sesuai dengan gaya berpakaian Cruella sehingga mendukung suasana yang ada. Musik dengan genre tersebut lebih banyak dikonsumsi oleh laki-laki sehingga jenis musik ini dianggap sebagai penggambaran maskulinitas Widjayanti, Audina, dan Santosa (2020).

Representasi Maskulinitas Unit 3

Tabel 4

Representasi Maskulinitas Ambisius dan Mampu Menjadi Pemimpin

Potongan Adegan	Level Realitas	Level Representasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Penampilan dan Busana • Kode Ucapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Karakter

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Pada level realitas, tanda yang memperlihatkan representasi maskulinitas terlihat dari kode penampilan dan busana dimana Cruella tampil dengan kumis palsu, jas hitam, kemeja rapi, dan topi baret seperti layaknya penampilan laki-laki. Tampilan ini tentu membuatnya terlihat sangat maskulin. Pada kode ucapan terlihat melalui dialog pada adegan tersebut, dimana Estella nampak masih ingin membalaskan dendamnya dengan membuat rencana baru. Tentunya rencana tersebut dibuat dan dipimpin pelaksanaannya oleh Cruella. Pada level representasi, tanda yang merepresentasikan maskulinitas adalah melalui penyamaran dan rencana baru Cruella yang merupakan ambisi Cruella untuk dapat melancarkan aksi balas dendamnya. Perempuan yang memiliki ambisi tinggi serta perempuan yang mampu berperan dan mengambil sikap sebagai seorang pemimpin merupakan bentuk dari adanya maskulinitas dalam diri mereka (Rosyidah dan Suyadi 2021).

Dari keseluruhan potongan adegan yang telah diteliti, peneliti menemukan bahwa level ideologi dalam film ini merupakan ideologi feminisme pada gelombang ketiga. Krollokke dan Sorensen (2006) mengungkapkan bahwa gelombang ketiga feminisme merupakan saat dimana banyak menyuarakan tentang kemampuan, kekuatan, kepercayaan diri perempuan untuk bisa memperoleh berbagai kesempatan, pengakuan terhadap gender dan seks orientasi, serta pengakuan perempuan maskulin dan laki-laki feminin. Penyebaran ideologi pada gelombang ketiga feminisme ini banyak dilakukan oleh para remaja perempuan dengan gaya punk band dan cyberpunk yang sangat populer pada saat itu serta memberi kesan playfull namun juga terlihat agresif disaat yang bersamaan. Ideologi feminisme pada gelombang ketiga ini terlihat dalam film Cruella, dimana Cruella juga menggunakan gaya fesyen punk rock dan membuatnya populer dikalangan publik. Cruella juga mampu menunjukkan sisi maskulinnya secara tersurat melalui penampilannya maupun secara tersirat melalui perilakunya.

KESIMPULAN

Melalui level realitas peneliti menggunakan kode perilaku, kode gerakan/gesture, serta kode ekspresi dapat menunjukkan sifat-sifat maskulin yang dimiliki Cruella yaitu agresif, ambisius, mampu mengandalkan dirinya, mampu melindungi dirinya sendiri, dominan, mampu menjadi pemimpin, berani mengambil resiko atas perbuatannya. Sedangkan melalui kode penampilan dan busana, sifat-sifat maskulin tersirat melalui pemilihan warna, pemilihan bahan pakaian, serta riasan yang digunakan. Lalu pada kode ucapan, sifat-sifat maskulin tadi didukung dengan dialog yang mengakui bahwa Cruella merupakan pemimpin, merupakan sosok yang dominan, merupakan sosok yang tegar dan mampu melindungi dirinya atas segala resiko yang ia ambil. Pada level representasi ini peneliti menggunakan kode kamera, kode karakter, dan kode musik yang memperkuat dan membantu menyampaikan makna atau pesan mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam beberapa potongan adegan sehingga dapat tersampaikan dengan jelas. Film Cruella ini menampilkan ideologi feminisme gelombang ketiga, yang menyuarakan kemampuan, kekuatan, dan kepercayaan diri perempuan, serta pengakuan terhadap perempuan maskulin dan laki-laki feminin. Gelombang ketiga feminisme ini juga dipopulerkan oleh para perempuan remaja dengan gaya punk band yang juga dikenakan oleh Cruella sebagai gaya fesyennya. Pada akhirnya, tokoh Cruella ini mampu membuktikan bahwa perempuan juga memiliki sifat-sifat maskulin dalam dirinya, baik melalui perilakunya, penampilannya, ucapannya, maupun secara non-verbal melalui bahasa tubuhnya. Cruella juga memperlihatkan sisi lain dari tokoh Disney Villain dimana sebagai tokoh antagonis, Cruella dapat menjadi representasi atas maskulinitas perempuan walaupun menempuh pilihan dan jalan yang jauh berbeda dengan tokoh utama perempuan pada film Disney Princess.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi tambahan literatur dalam penelitian di bidang kajian studi Ilmu Komunikasi yang menggunakan analisis semiotika milik John Fiske. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dengan topik female masculinity dapat diteliti dengan metode analisis lain, paradigma kritis, dan film lain yang memiliki genre yang berbeda. Pada bidang praktis, peneliti juga berharap bahwa perusahaan Disney dapat memproduksi lebih banyak lagi film yang menceritakan tentang Disney Villain sehingga dapat melihat sisi yang berbeda dari sebuah film Disney, serta penelitian ini dapat menjadi sebuah data referensi dalam industri kreatif pembuatan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Biasini, Naurissa. 2019. "Pergeseran Representasi Feminitas Dalam Film Animasi Disney Princess." *Widyakala Journal* 5 (2): 111. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i2.113>.
- Butsi, Febry Ichwan. 2019. "Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique* 2 (1). <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>.
- Cooper, J. C. 2013. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbol*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Dewi, Agustina Kusuma. 2019. "Kajian Pakaian Sebagai Pesan Dalam Film Studi Kasus Kostum Karakter Kylo Ren Dalam Film Star Wars: The Force Awakens." *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual* 10 (1): 10–25. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.2>.
- Haqqu, Rizca, and Twin Agus Pramonojati. 2022. "Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske" 18 (1): 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi" 8 (1): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Krolokke, Charlotte, and Anne Scott Sorensen. 2006. *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. London: SAGE Publications.
- Kurniawati, Nia. 2020. "Representasi Feminisme Dalam Tokoh Utama Film 'Maleficent Mistress of Evil' Dan 'Frozen 2.'" *HORTATORI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (2): 133–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v4i2.532>.
- Navarro, Joe. 2018. *The Dictionary of Body Language A Field Guide to Human Behavior*. HarperCollins.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edited by Agustinus Dwi Nugroho and Yosua Aji Febrianto. 2nd ed. Yogyakarta: Montase Press.
- Pratiwi, Mulyani, Husnan Nurjuman, and Yoki Yusanto. 2021. "Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan Pada Film Thriller (Analisis Semiotika Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak)" 08 (02): 138–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5670>.
- Rosyidah, Aisyatur, and Suyadi. 2021. "Maskulinitas Dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Deferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Neurosains." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Evaluasi* 5 (1). <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.545>.
- Salsabil, Luna Safitri. 2019. "Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave Dan Moana." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 7 (2): 157–74. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.368>.
- Subardja, Natasya Candraditya, and Heidy Arviani. 2021. "Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan Dan Kedudukan Princess 'Mulan.'" *Representamen* 7 (02): 46–61. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5725>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan Dalam Film Siti." *Nyimak (Journal of Communication)* 3 (1): 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>.

- Widjayanti, Ellita Permata, Tarascania Audina, and Andrian Santosa. 2020. "The Ambiguity of Punk Women 'Masculinity' in Kuehnert's *I Wanna Be Your Joey Ramone* and Castellucci's *Beige Novel*." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 7 (1): 136–48. <https://doi.org/10.30605/25409190.158>.
- Xu, Mo. 2021. "Analysis on the Influence of Female Characters in Disney Films." *Proceedings of the 2021 5th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2021)* 571 (Isemss): 327–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210806.061>.